

Pendampingan Guru Pendamping Khusus untuk Meningkatkan Kompetensi Pengelolaan dan Penanganan Perilaku pada Anak Berkebutuhan Khusus

Erna fitriatun¹, Sri Erny Mulyani², Indri Susilawati³, Muhammad Satria Mulyajaya⁴, Sukarman⁵

ernafitriatun83@gmail.com¹, sriernymulyani@undikma.ac.id²,
susilawatiindri2810@gmail.com³, Msatriamulyajaya@undikma.ac.id⁴,
karmanm772@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Mandalika

Keywords:

*Behavioral
intervention,
Behavior
management,
Children with
Special Needs,
Participatory
Action Research,
Special Needs
Support Teacher*

Abstract: This article examines a mentoring program for Special Education Support Teachers (*Guru Pendamping Khusus* / GPK) aimed at improving competencies in behavior management and intervention for Children with Special Needs (CSN) at Buah Hati Learning Center in Mataram. The mentoring program focuses on strengthening GPKs' practical skills in implementing effective, consistent, and scientifically grounded behavioral intervention strategies. The program seeks to enhance GPKs' capacity to understand the behavioral characteristics of CSN, conduct systematic behavioral observations, analyze behavioral triggers, and apply positive behavior intervention strategies, while simultaneously reinforcing behavior management systems at the institutional level. The mentoring was implemented using a *Participatory Action Research* (PAR) approach, encompassing stages of needs identification, action planning, conceptual training, individual coaching, structured observation, and collaborative reflection. Data were collected through interviews, observations, field notes, and documentation of classroom practices. The results indicate a significant improvement in GPK competencies, particularly in the application of positive reinforcement, ABC (Antecedent–Behavior–Consequence) behavioral analysis, management of challenging behaviors, and the development of individualized behavior intervention plans. Positive impacts were also observed among CSN, including a reduction in maladaptive behaviors, improved ability to follow instructions, and the creation of a more conducive learning environment. At the institutional level, the program generated strategic recommendations, including the development of standard operating procedures (SOPs) for behavior management, strengthened supervision mechanisms, and the creation of internal behavior management modules.

Pendahuluan

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan aspek penting dalam upaya mewujudkan layanan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. ABK memiliki karakteristik perkembangan yang beragam, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun perilaku, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual, adaptif, dan sensitif terhadap kebutuhan spesifik masing-masing anak. Dalam konteks

pendidikan inklusif dan nonformal, keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi peran yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran ABK. GPK berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan pendamping yang membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran, mengembangkan potensi diri, serta mengelola perilaku yang muncul selama proses belajar (Saskia et al., 2024a).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peran GPK belum selalu berjalan secara optimal. Banyak GPK, terutama yang bekerja di lembaga pendidikan nonformal seperti Bimbingan Belajar Buah Hati Mataram, belum memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani perilaku ABK. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai tantangan, seperti kesulitan mengelola perilaku tantrum, perilaku agresif, kurangnya kemampuan fokus anak, keterbatasan dalam komunikasi efektif, serta kesulitan dalam menerapkan strategi intervensi perilaku yang konsisten. Kondisi tersebut berdampak pada kurang kondusifnya proses pembelajaran dan dapat menghambat perkembangan kemampuan anak, baik secara akademik maupun non-akademik.

Bimbingan Belajar Buah Hati Mataram merupakan salah satu lembaga nonformal yang memberikan layanan belajar tambahan bagi anak-anak, termasuk ABK. Lembaga ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi GPK di lembaga ini cukup kompleks, karena setiap anak memiliki karakteristik perilaku yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pendampingan yang berfokus pada penguatan kompetensi GPK dalam mengelola perilaku menjadi sangat penting dilakukan. Upaya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan dukungan yang signifikan bagi kesejahteraan psikologis dan perkembangan anak.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini memiliki urgensi yang kuat karena berkaitan langsung dengan peningkatan kapasitas tenaga pendidik yang terlibat dalam pendidikan ABK. Keterampilan manajemen perilaku merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki GPK. Dengan kemampuan tersebut, GPK diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang positif, meminimalkan terjadinya perilaku maladaptif, serta mendukung anak untuk mengembangkan kemampuan regulasi diri. GPK sering kali dihadapkan pada situasi yang menuntut penanganan cepat dan tepat, seperti ketika anak menunjukkan perilaku agresif, perilaku menghindar, atau perilaku yang mengganggu proses belajar (Hafiansyah & Rasyidina, 2024a; Nur et al., 2023; Sugiarti et al., 2024). Tanpa pengetahuan yang memadai,

GPK berpotensi mengambil langkah yang kurang tepat, seperti memberikan hukuman fisik atau verbal, yang justru dapat memperburuk perilaku anak dan menimbulkan dampak emosional yang negatif. Pengabdian ini menjadi penting karena memberikan keterampilan praktis yang diperlukan GPK untuk menangani situasi tersebut secara profesional, efektif, dan berbasis pendekatan positif.

Selain itu, pengabdian ini membantu lembaga dalam menciptakan sistem pendampingan perilaku yang lebih terstruktur. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, GPK dapat memonitor perkembangan anak, melakukan evaluasi perilaku, dan menerapkan strategi intervensi yang tepat sasaran. Peningkatan kapasitas GPK juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan orang tua terhadap layanan lembaga, sehingga kualitas pendidikan secara keseluruhan dapat meningkat. Pentingnya pelaksanaan pengabdian juga terletak pada upaya memperkuat implementasi pendidikan inklusif di lingkungan nonformal, yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian dibandingkan lingkungan sekolah formal.

Dalam kajian pendidikan ABK, teori perilaku menjadi dasar utama dalam memahami dan menangani berbagai bentuk perilaku anak. Salah satu teori yang paling banyak digunakan adalah pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA), yang menekankan pentingnya mengidentifikasi antecedent (pemicu perilaku), behavior (perilaku itu sendiri), dan consequence (konsekuensi setelah perilaku muncul). Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi GPK untuk menganalisis perilaku anak dan memahami mengapa perilaku tertentu muncul (Hafiansyah & Rasyidina, 2024b; Saskia et al., 2024b; Sugiarti et al., 2024). Namun, penerapan ABA di lingkungan bimbingan belajar sering kali tidak berjalan optimal karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman praktis oleh GPK.

Isu teoretis lainnya terkait dengan Positive Behavior Support (PBS), suatu pendekatan yang menekankan penggunaan strategi penguatan positif untuk membentuk perilaku adaptif. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pemberian penguatan yang konsisten, seperti pujian, reward, atau aktivitas pilihan, dapat meningkatkan perilaku positif pada anak (Carr et al., 2002; Safran & Oswald, 2003; Sugai & Horner, 2009). Namun, implementasi PBS memerlukan konsistensi dan pemahaman mendalam dari GPK, hal yang sering kali sulit dilakukan tanpa pendampingan yang tepat. Selain itu, terdapat isu terkait kemampuan GPK dalam melakukan observasi perilaku. Banyak GPK yang belum terlatih dalam melakukan

pencatatan perilaku secara sistematis, seperti menggunakan metode frequency recording, duration recording, atau ABC chart. Padahal, observasi yang sistematis menjadi fondasi penting dalam menentukan strategi intervensi yang sesuai.

Isu teoretis lainnya menyangkut pemahaman tentang prinsip perkembangan anak, seperti teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menekankan pentingnya scaffolding dalam proses belajar anak. Dalam konteks ABK, scaffolding yang tepat dapat membantu anak mencapai kemampuan yang sebelumnya sulit dicapai (Aprianti et al., n.d.; Jannah et al., 2019; Widodo, 2016). Namun, banyak GPK belum mendapatkan pelatihan mengenai bagaimana mengintegrasikan teori perkembangan ke dalam strategi manajemen perilaku. Semua isu ini menggambarkan perlunya pendekatan pelatihan dan pendampingan yang komprehensif.

Beberapa program pengabdian masyarakat sebelumnya telah berusaha meningkatkan kompetensi GPK, baik di lingkungan sekolah formal maupun nonformal. Program tersebut mencakup pelatihan mengenai strategi pembelajaran individual, komunikasi efektif, penyusunan program pendidikan individual (PPI), serta penguatan pemahaman terhadap konsep pendidikan inklusif. Meskipun demikian, aspek manajemen perilaku masih sering menjadi bagian yang kurang mendapat perhatian mendalam. Banyak pengabdian sebelumnya lebih menekankan aspek administratif atau metodologis pembelajaran, sedangkan keterampilan praktis dalam menangani perilaku maladaptif kurang dikuatkan (Fitriatun & Susilawati, 2024; Hafizin & Fitriatun, 2024).

Selain itu, sebagian besar program pengabdian terdahulu bersifat satu arah, berupa kegiatan workshop atau seminar yang tidak disertai pendampingan lanjutan. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh peserta tidak sepenuhnya terimplementasi dalam praktik harian. Pengabdian ini mencoba menjawab kekurangan tersebut dengan menggabungkan pendekatan teori dan praktik melalui pendampingan langsung di Bimbingan Belajar Buah Hati Mataram. Dengan pola pendampingan, GPK tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga bimbingan dalam menerapkan strategi intervensi perilaku secara nyata dalam proses pembelajaran.

Beberapa pengabdian terdahulu juga menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan secara kolaboratif, kontekstual, dan berbasis studi kasus dapat memberi dampak lebih signifikan terhadap perubahan perilaku pendidik. Oleh karena itu, pengabdian ini mengadopsi pendekatan yang serupa dengan memberikan contoh kasus nyata, praktik

langsung, serta umpan balik terstruktur kepada GPK.

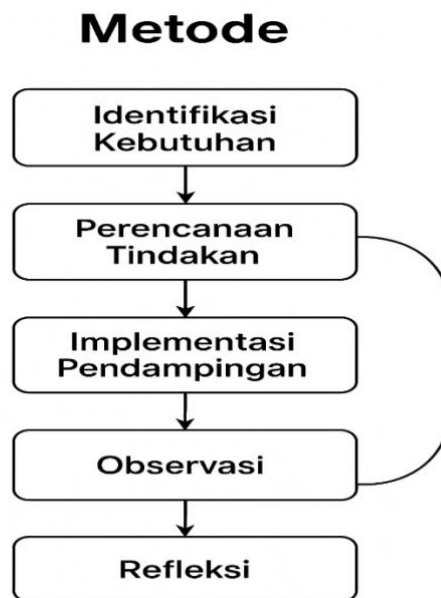
Tujuan utama pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi Guru Pendamping Khusus dalam memahami, mengamati, dan menganalisis perilaku Anak Berkebutuhan Khusus serta merancang strategi intervensi yang tepat dan berbasis bukti. Selain itu, pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan praktik pengelolaan perilaku di Bimbingan Belajar Buah Hati Mataram melalui penerapan teknik intervensi yang konsisten, aman, dan efektif sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Metode

Program pendampingan Guru Pendamping Khusus (GPK) ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) karena pendekatan ini memungkinkan GPK terlibat langsung dalam proses memahami masalah, merancang solusi, mencoba strategi baru, dan merefleksikan hasilnya secara berulang. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan diskusi kelompok terfokus untuk memetakan tantangan yang dihadapi GPK dalam mengelola dan menangani perilaku Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Seluruh informasi yang diperoleh berupa data kualitatif, seperti catatan lapangan, deskripsi perilaku, pengalaman guru, serta respons yang muncul dalam situasi pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun rencana tindakan yang mencakup pelatihan konseptual mengenai karakteristik perilaku, prinsip analisis ABC, strategi ABA, dan pendekatan Positive Behavior Support (PBS), yang kemudian dipadukan dengan sesi praktik melalui simulasi dan studi kasus.

Tahap implementasi dilakukan melalui coaching individual, yaitu pendampingan langsung di kelas untuk membantu GPK menerapkan teknik pengelolaan perilaku sesuai konteks masing-masing anak. Selama proses ini, fasilitator mengumpulkan data kualitatif tambahan berupa catatan observasi, refleksi guru setelah praktik, dan dokumentasi perubahan perilaku ABK yang terlihat. Efektivitas program dianalisis melalui analisis naratif, yaitu membandingkan gambaran kompetensi GPK sebelum dan setelah pendampingan berdasarkan perubahan cara guru merespons perilaku, kemampuan mereka melakukan analisis ABC, serta kualitas strategi intervensi yang diterapkan. Refleksi bersama dilakukan pada akhir kegiatan untuk menilai keberhasilan program dan menyusun rekomendasi lanjutan. Seluruh tahapan PAR divisualisasikan melalui diagram alur yang menggambarkan

siklus identifikasi kebutuhan, perencanaan tindakan, implementasi pendampingan, observasi, dan refleksi berkelanjutan.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

Pembahasan

Pelaksanaan program *Pendampingan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk Meningkatkan Kompetensi Pengelolaan dan Penanganan Perilaku pada Anak Berkebutuhan Khusus* di Bimbingan Belajar Buah Hati Mataram menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan GPK terkait pengelolaan perilaku. Pada tahap awal, sebagian besar GPK menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi pemicu perilaku, memilih strategi intervensi yang tepat, serta mencatat perkembangan perilaku ABK secara sistematis. Melalui proses pendampingan berbasis *Participatory Action Research (PAR)*, para GPK mulai mampu memetakan kebutuhan setiap anak secara lebih terarah, baik dengan mengamati situasi sebelum munculnya perilaku (antecedent), respon yang tampak (behavior), maupun konsekuensi yang terjadi (consequence). Pendekatan ini membuat GPK lebih reflektif terhadap praktiknya sendiri dan membantu mereka mengenali faktor lingkungan belajar yang dapat dimodifikasi untuk mengurangi perilaku yang mengganggu.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan

Selama pelatihan dan coaching individual, GPK Buah Hati Mataram menunjukkan perkembangan dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang diberikan, terutama terkait teknik *positive reinforcement*, penggunaan media visual, pemberian instruksi yang terstruktur, serta strategi de-eskalasi ketika menghadapi perilaku tantrum, agresif, atau penghindaran tugas. Dalam sesi simulasi, mereka berlatih menghadapi berbagai skenario perilaku, yang kemudian diuji kembali pada situasi kelas nyata. Melalui pendampingan langsung, fasilitator memberikan umpan balik mengenai cara memberikan batasan yang konsisten, mengelola transisi antar kegiatan, hingga menerapkan rutinitas yang dapat membantu anak merasa aman dan stabil. GPK mulai menunjukkan kemampuan mengembangkan *Individual Behavior Plan* yang sederhana namun aplikatif, disesuaikan dengan karakteristik ABK di lembaga tersebut.

Di Bimbingan Belajar Buah Hati Mataram sendiri, yang menangani berbagai anak dengan kebutuhan belajar khusus seperti ASD, ADHD, dan kesulitan perkembangan lainnya, penerapan strategi hasil pendampingan terlihat nyata dalam perubahan dinamika kelas. GPK melaporkan bahwa anak cenderung lebih mudah diatur ketika jadwal visual mulai digunakan, sementara teknik peneguhan positif meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Beberapa perilaku menantang seperti berteriak, lari dari kelas, atau menolak mengikuti instruksi menunjukkan penurunan frekuensi setelah intervensi konsisten diterapkan. Selain itu, hubungan antara GPK dan orang tua juga mengalami peningkatan karena GPK kini lebih percaya diri dalam menjelaskan perkembangan anak serta memberikan rekomendasi

pengelolaan perilaku yang selaras antara rumah dan lembaga.

Proses refleksi bersama menjadi bagian penting dari pembahasan hasil pendampingan. Dalam sesi ini, GPK Buah Hati Mataram menyampaikan bahwa metode PAR memungkinkan mereka tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi terlibat aktif sebagai analis masalah dan penentu solusi. Mereka merasa lebih diberdayakan karena setiap langkah intervensi didiskusikan bersama dan disesuaikan dengan budaya kerja lembaga. Selain itu, adanya dokumentasi perilaku melalui catatan harian memberikan gambaran lebih jelas mengenai pola perubahan perilaku anak, sehingga GPK dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam menentukan strategi berikutnya.



Gambar 3. Pendampingan Guru Pendamping Khusus

Secara lebih mendalam, program pendampingan ini memperkuat kompetensi GPK dalam mengelola kelas inklusif di Buah Hati Mataram, memperbaiki kualitas interaksi pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami perilaku sebagai bentuk komunikasi anak. Pendampingan yang berkelanjutan, reflektif, dan kontekstual terbukti menjadi pendekatan efektif untuk meningkatkan kapasitas GPK sekaligus memberikan dampak positif bagi perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus yang mereka dampingi. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya terletak pada kegiatan pelatihan, tetapi terutama pada proses pendampingan langsung dan refleksi berkelanjutan yang membantu GPK menerjemahkan teori menjadi praktik yang sensitif terhadap kebutuhan anak.

Dampak terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Peningkatan kompetensi Guru Pendamping Khusus (GPK) melalui program

pendampingan di Buah Hati Mataram memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap perilaku dan proses belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Setelah GPK memperoleh pemahaman yang lebih kuat mengenai analisis pemicu perilaku, penggunaan strategi penguatan positif, serta teknik de-eskalasi yang tepat, perubahan yang tampak pada ABK menjadi jauh lebih konsisten. Anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengikuti instruksi, merespons arahan guru dengan lebih tenang, serta menunjukkan perilaku adaptif yang sebelumnya sulit dicapai.

Situasi konflik di ruang belajar, seperti tantrum, penolakan tugas, atau reaksi impulsif, berkurang baik dari frekuensi maupun intensitasnya karena GPK mampu mengintervensi lebih awal dengan pendekatan preventif. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih kondusif sehingga anak mampu mempertahankan perhatian lebih lama, mengikuti rutinitas kelas dengan lebih stabil, dan menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang lebih positif. Temuan tersebut sejalan dengan prinsip *Positive Behavior Support* (PBS), yang menegaskan bahwa kapasitas guru dalam memahami fungsi perilaku dan konsistensi dalam memberikan intervensi sangat berpengaruh terhadap peningkatan perilaku adaptif anak. Dengan peningkatan keterampilan GPK, ABK di Buah Hati Mataram memperoleh kesempatan belajar yang lebih aman, terstruktur, dan suportif, sehingga deteksi perkembangan maupun hambatan dapat dilakukan secara lebih akurat dari waktu ke waktu.

Implikasi bagi Pengembangan Lembaga Buah Hati Mataram

Program pendampingan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu GPK, tetapi juga membawa implikasi strategis bagi pengembangan kelembagaan Buah Hati Mataram sebagai pusat bimbingan belajar yang menangani ABK. Salah satu kebutuhan yang muncul dari proses pendampingan adalah pentingnya penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan perilaku yang disusun berdasarkan temuan lapangan selama program berlangsung. SOP ini akan berfungsi sebagai panduan resmi bagi seluruh GPK dalam menghadapi variasi perilaku ABK, sehingga penanganan perilaku dapat berjalan lebih konsisten, terukur, dan berbasis pendekatan ilmiah. Selain itu, pendampingan menegaskan perlunya penguatan budaya supervisi dan coaching rutin, di mana koordinasi internal antara koordinator program, psikolog, dan GPK dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga kualitas layanan dan memastikan setiap GPK tetap mendapatkan dukungan profesional.

Di sisi lain, kebutuhan akan kontinuitas pengetahuan mendorong Buah Hati Mataram untuk mulai menyusun modul internal manajemen perilaku yang dapat digunakan sebagai

materi induksi bagi GPK baru maupun sebagai referensi pembelajaran berkelanjutan. Modul ini berisi konsep dasar perilaku, teknik intervensi, contoh studi kasus, dan panduan pencatatan, sehingga lembaga memiliki standar keilmuan yang seragam. Temuan lain yang mengemuka adalah terbukanya peluang kolaborasi lanjutan dengan perguruan tinggi, lembaga profesional, maupun komunitas pendidikan inklusif untuk mengembangkan kompetensi GPK secara berkesinambungan, misalnya melalui program magang, penelitian bersama, workshop lanjutan, atau sertifikasi kompetensi. Dengan demikian, program pendampingan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan GPK secara individual, tetapi juga memperkuat fondasi kelembagaan Buah Hati Mataram dalam memberikan layanan yang profesional, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata anak dan keluarga.

Program pendampingan Guru Pendamping Khusus (GPK) di Bimbingan Belajar Buah Hati Mataram terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi GPK terkait pengelolaan dan penanganan perilaku Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), GPK tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai analisis perilaku, tetapi juga mampu mengaplikasikan strategi intervensi secara langsung dan konsisten di kelas. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan GPK dalam mengidentifikasi pemicu perilaku, menerapkan penguatan positif, mengelola situasi menantang, serta melakukan observasi perilaku secara sistematis. Dampak signifikan juga terlihat pada perubahan perilaku ABK yang menjadi lebih adaptif, berkurangnya konflik di ruang belajar, serta meningkatnya fokus anak selama proses pembelajaran. Selain itu, program ini membangun fondasi kelembagaan yang lebih kuat melalui rekomendasi penyusunan SOP perilaku, peningkatan praktik supervisi, serta peluang kolaborasi lanjutan. Secara keseluruhan, pendampingan ini memberikan kontribusi penting bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif di lembaga non-formal.

Kesimpulan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri di Desa Kaduronyok, Bukit Kemuning, Lampung Utara, berhasil merevitalisasi nilai gotong royong sebagai upaya memperkuat solidaritas sosial warga. Melalui kegiatan menghias desa, pawai budaya, lomba Agustusan, dan makan bersama, masyarakat dari berbagai usia kembali aktif berpartisipasi dan

merasakan kebersamaan. Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* memungkinkan warga untuk terlibat sejak perencanaan hingga refleksi, sehingga tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif. Revitalisasi ini tidak hanya menumbuhkan semangat kebersamaan, tetapi juga memperkuat moderasi beragama, toleransi, dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Dukungan perangkat desa dan tokoh masyarakat berperan penting sebagai penggerak awal, sedangkan mahasiswa bertindak sebagai fasilitator. Model kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi penguatan kohesi sosial di tengah tantangan individualisme dan digitalisasi. Sebagai rekomendasi, pemerintah desa dan lembaga pendidikan disarankan untuk menjadikan kegiatan gotong royong berbasis budaya lokal sebagai program berkelanjutan, sehingga nilai kebersamaan dan solidaritas sosial tetap terjaga sepanjang waktu, tidak hanya pada momen peringatan Hari Kemerdekaan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat *Pendampingan Guru Pendamping Khusus untuk Meningkatkan Kompetensi Pengelolaan dan Penanganan Perilaku pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pimpinan Program Studi Olahraga Universitas Pendidikan Mandalika (Undikma) atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Terima kasih juga kami haturkan kepada para pembimbing serta para pengasuh Bimbel Buah Hati atas kerja sama, dedikasi, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada seluruh dosen yang telah berpartisipasi, berbagi ilmu, pengalaman, dan pendampingan, sehingga kegiatan ini memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kompetensi guru pendamping khusus, khususnya dalam pengelolaan dan penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus. Semoga kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif yang berkelanjutan serta menjadi langkah awal bagi terjalinnya kerja sama yang lebih erat di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (n.d.). Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa slow learner di sekolah dasar inklusi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135–147.
- Carr, E. G., Dunlap, G., Horner, R. H., Koegel, R. L., Turnbull, A. P., Sailor, W., Anderson, J. L.,

- Albin, R. W., Koegel, L. K., & Fox, L. (2002). Positive behavior support: Evolution of an applied science. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 4(1), 4–16.
- Fitriatun, E., & Susilawati, I. (2024). Sosialisasi Kelas Agama bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Bimbingan Belajar Buah Hati. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 2(4), 861–868.
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024a). Identifikasi anak berkebutuhan khusus dan cara penanganan guru kepada anak berkebutuhan khusus serta kebijakan kepala sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 16.
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024b). Identifikasi anak berkebutuhan khusus dan cara penanganan guru kepada anak berkebutuhan khusus serta kebijakan kepala sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 16.
- Hafizin, H., & Fitriatun, E. (2024). Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Untuk Anak Autis Tingkat Sekolah Menengah Pertama Pada Sekolah Khusus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 649–660.
- Jannah, U. R., Saleh, H., & Wahidah, A. (2019). Scaffolding untuk pembelajaran matematika di kelas inklusi. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1), 61–72.
- Nur, M., Sari, N., & Surya, H. (2023). *Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD Reguler*. Sada Kurnia Pustaka.
- Safran, S. P., & Oswald, K. (2003). Positive behavior supports: Can schools reshape disciplinary practices? *Exceptional Children*, 69(3), 361–373.
- Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024a). Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2203–2209.
- Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024b). Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2203–2209.
- Sugai, G., & Horner, R. H. (2009). Defining and describing schoolwide positive behavior support. In *Handbook of positive behavior support* (pp. 307–326). Springer.
- Sugiarti, E., Oktaviani, S., Ilham, F. S., & Andriani, O. (2024). Pelayanan Pendidikan Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Emosi Dan Tingkah Laku. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 201–212.
- Widodo, W. (2016). Pengembangan pembelajaran permainan adaptif berbasis perkembangan aktual bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 59–79.